

PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM LIVE DEBAT TERBUKA ADE ARMANDO VS DELPEDRO MARHAEN (BLOK POLITIK PELAJAR): KAJIAN PRAGMATIK

Aziz Widi Prakusya

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
aziz.18025@mhs.unesa.ac.id

Mulyono

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mulyono@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama dalam video “Live Debat Terbuka Ade Armando vs Delpedro Marhaen (Blok Politik Pelajar), mendeskripsikan tingkat pelanggaran prinsip kerja sama dalam video tersebut, serta merumuskan beberapa faktor yang memengaruhi pelanggaran prinsip kerja sama. Sumber data penelitian ini adalah percakapan dalam tayangan video “Live Debat Terbuka Ade Armando vs Delpedro Marhaen (Blok Politik Pelajar)” dari kanal *Youtube* Hersubeno Point. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), dan teknik catat. Fokus kajian penelitian ini yakni analisis pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang meliputi empat indikator yang harus dipenuhi yakni, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tayangan video tersebut terdapat pelanggaran prinsip kerja sama Grice, dan pelanggaran yang sering terjadi adalah pelanggaran maksim kuantitas dan maksim relevansi. Berdasarkan hasil analisis juga dapat dirumuskan beberapa faktor yang menyebabkan pelanggaran prinsip kerja sama, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi *pertama*, ketidakmampuan menjawab pertanyaan; *kedua*, situasi atau perasaan dalam diri yang mulai panik; *ketiga*, salah menangkap informasi tuturan; dan *keempat*, ketidakmampuan peka terhadap konteks/situasi. Dan, faktor eksternal yang meliputi *pertama*, tuturan bersifat ambigu dan multitafsir; *kedua*, faktor latar belakang lembaga atau instansi yang menaunginya; *ketiga*, tekanan dari mitra tutur.

Kata Kunci: *pragmatik, prinsip kerja sama, maksim.*

Abstract

The purpose of this research is to identify and describe the violation of the cooperative principle in the video “Live Debat Terbuka Ade Armando vs Delpedro Marhaen (Blok Politik Pelajar), to describe the level of violation of the cooperative principle in the video, and to formulate several factors that influence the violation of the principle of cooperation. The data source for this research is the conversation in the “Live Debat Terbuka Ade Armando vs Delpedro Marhaen (Blok Politik Pelajar)” from the Hersubeno Point Youtube channel. The data collection method in this study is a listening method with data collection techniques using the *Simak Bebas Libat Cakap* (SBLC) technique, and the note-taking technique. This research is classified as a pragmatic study with a focus on analyzing violations of the Grice cooperation principle. According to Grice, there are four indicators in the principle of cooperation that must be met, namely, maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relevance, and maxim of manner. The results showed that in the video there was a violation of Grice's cooperative principle. Of the four types of maxims, the most frequent violations are the violation of the maxim of quantity and the violation of the maxim of relevance. Based on the results of the analysis, it can also be formulated several factors that cause violations of the principle of cooperation, namely internal factors and external factors. Internal factors include first, the inability to answer questions; second, the situation or feelings in oneself that start to panic; third, mistaking speech information; and fourth, the inability to be sensitive to context/situation. And, the external factors which

include first, the utterances that are delivered are ambiguous and have multiple interpretations; second, the background factor of the institution or agency that oversees it so that it must maintain a good name; third, pressure from the speech partner.

Keywords: *pragmatics, cooperative principles, maxims.*

PENDAHULUAN

Percakapan atau interaksi adalah elemen paling vital dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Peran manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bahasa sebagai penghubung dalam bersosialisasi dengan manusia lainnya. Selain sebagai penghubung bersosialisasi, bahasa juga digunakan untuk mengungkapkan emosi, aktivitas, keinginan, dan perasaan (Mulyono, 2019:1).

Di era sekarang, penggunaan bahasa oleh manusia satu dengan manusia yang lain sangat masif. Artinya, frekuensi percakapan yang dihasilkan di zaman sekarang jauh lebih banyak serta dukungan kecanggihan teknologi yang dapat memungkinkan semua orang dapat melakukan percakapan atau interaksi dengan mudah. Dalam berinteraksi atau berkomunikasi, perlu menjaga kesantunan agar kegiatan berinteraksi berjalan dengan baik. Namun, seiring semakin masifnya frekuensi percakapan, potensi ketidaksantunan dalam kegiatan percakapan juga semakin besar. Hal itu dapat terjadi karena adanya jarak dan tidak bisa saling bertatap muka secara langsung dengan mitra tuturnya yang menyebabkan tingkat rasa hormat kepada mitra tuturnya rendah.

Debat merupakan salah satu contoh penggunaan bahasa oleh manusia. Debat adalah pembahasan dan silang pendapat mengenai suatu hal dan saling memberikan alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing (Salina dkk, 2015:2). Seiring perkembangan, aktivitas debat tidak hanya bisa disaksikan oleh orang-orang tertentu saja, namun juga bisa disaksikan secara terbuka oleh siapa saja atau debat terbuka. Di era digital seperti ini, pelaksanaan kegiatan debat terbuka tidak hanya digelar secara langsung seperti di kampus, tetapi juga dapat digelar secara daring melalui platform seperti *google meet* atau *zoom*. Hal ini juga merupakan sebuah hasil adaptasi akibat adanya pandemi yang sedang melanda.

Namun dalam berbagai kesempatan, acap kali terjadi ketidakefektifan dalam proses debat khususnya berkaitan dengan politik. Tidak perlu dibantah lagi bahwa segala hal yang berbau politis

pasti ada yang didukung dan ada yang kontra. Dalam hal ini merupakan hal yang wajar dalam iklim berdemokrasi yang sehat. Karena sejatinya dalam demokrasi ada yang namanya pemerintah dan ada yang namanya oposisi. Tetapi yang saat ini menjadi fokus pengkajian adalah penggunaan bahasa dalam debat yang berbau politik. Ketidakefektifan proses debat seperti itu disebabkan oleh adanya prinsip kerja sama yang dilanggar oleh peserta tutur dalam debat tersebut.

Dalam melakukan kegiatan interaksi atau percakapan penutur dan mitra tutur pada umumnya saling bekerja sama (Yule, 1996:20). Saling bekerja sama di sini yang dimaksud adalah bagaimana usaha penutur dan mitra tutur agar interaksi atau percakapan mereka berjalan dengan lancar. Pendapat senada juga diungkapkan Jaszczołt (dalam Tarina, 2012:63) bahwa prinsip kerja sama adalah prinsip mengatur mekanisme percakapan antara penutur dan mitra tutur agar saling kooperatif dengan cara memberikan kontribusi tuturan yang tepat, benar, dan jelas. Kegiatan interaksi dapat dikatakan kurang santun apabila tingkat pelanggaran prinsip kerja sama lebih dari 50% (Mulyono, 2020:28).

Grice (1975) menerangkan bahwa ada empat jenis indikator dalam prinsip kerja sama yang harus dipatuhi agar kegiatan interaksi atau percakapan dapat berjalan dengan santun dan efektif. Keempat prinsip tersebut antara lain:

- 1.) Maksim kuantitas,
- 2.) Maksim kualitas,
- 3.) Maksim relevansi, dan
- 4.) Maksim cara.

Maksim kuantitas menjelaskan bahwa percakapan yang diproduksi harus informatif tanpa memberikan kontribusi percakapan yang lebih informatif dari yang diminta.

Maksim kualitas menjelaskan bahwa kontribusi percakapan yang dihasilkan harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan memiliki bukti yang memadai.

Maksim relevansi menjelaskan bahwa percakapan yang diproduksi relevan, artinya tidak menyimpang dengan topik yang sedang dibicarakan.

Maksim cara menjelaskan bahwa percakapan yang diproduksi harus jelas dan tidak bersifat ambiguitas atau multitafsir.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji sebuah tayangan video di kanal *Youtube* Hersubeno Point yang berjudul “Live Debat Terbuka Ade Armando vs Delpedro Marhaen (Blok Politik Pelajar)” yang diunggah pada tanggal 28 Juni 2021. Debat terbuka dalam tayangan video tersebut dilatarbelakangi oleh postingan akun instagram BEM UI pada tanggal 26 Juni 2021 yang memuat postingan tentang Jokowi sebagai *The King of Lip Service*. Dalam postingan tersebut disuguhkan data berbagai ucapan Jokowi yang dinilai tidak sesuai dengan realita di lapangan. Postingan tersebut membuat Ade Armando memberikan tanggapan melalui *Twitter* miliknya. Dari cuitan Ade Armando tersebut sebuah organisasi bernama Blok Politik Pelajar (BPP) yang diwakili oleh Delpedro Marhaen mengajak Ade Armando untuk berdebat secara terbuka. Alasan peneliti tertarik melakukan kajian terhadap tayangan video tersebut adalah (1) dalam debat di tayangan video tersebut masing-masing penutur acap kali membuat percakapan yang panjang lebar dan tidak relevan dengan konteks percakapan. (2) dalam sebuah diskusi atau debat permasalahan politik seringkali dijumpai pelanggaran prinsip kerja sama terjadi yang membuat debat atau diskusi tersebut tidak berjalan dengan baik sehingga membuat pendengar debat atau diskusi tersebut kebingungan. Oleh karena itu, penelitian pada tayangan video tersebut bertujuan untuk (1) mengidentifikasi pelanggaran prinsip kerja sama peserta tutur dalam video tersebut, (2) mendeskripsikan tingkat pelanggaran prinsip kerja sama dalam video tersebut, dan (3) merumuskan beberapa faktor penyebab pelanggaran prinsip kerja sama.

METODE

Metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (Djasudarma, 2010:4). Penelitian ini menggunakan teori prinsip kerja sama Grice yang mengatakan bahwa ada empat prinsip kerja sama yang harus dipenuhi/dipatuhi agar tercapainya efektivitas dalam kegiatan berinteraksi. Penelitian ini termasuk jenis kualitatif dengan menggunakan metode simak. Pemilihan metode simak karena berkenaan dengan fokus kajian penelitian yang menitikberatkan pada

tuturan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sadap dengan cara fokus mendengarkan video dari kanal *Youtube* Hersubeno Point, kemudian dilanjutkan dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), dan teknik catat. Sumber data penelitian ini adalah tayangan video *Youtube* Hersubeno Point yang berjudul “Live Debat Terbuka Ade Armando vs Delpedro Marhaen (Blok Politik Pelajar)” yang diunggah pada tanggal 28 Juni 2021, dan data yang digunakan adalah semua tuturan peserta tutur dalam video tersebut. Peserta tutur dalam video tersebut adalah Bagja Hidayat (BH) yang bertindak sebagai moderator, Ade Armando (AA) sebagai peserta tutur 1, Delpedro Marhaen (DM) sebagai peserta tutur 2, Wahyu (W) sebagai peserta tutur 3, Praja Wicaksana (PW) sebagai peserta tutur 4, dan Delpiero Hegelian (DH) sebagai peserta tutur 5.

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara induktif, yakni data yang diperoleh dianalisis kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori yang sudah ditetapkan sebelumnya. Berikut prosedur pengumpulan data pada penelitian ini:

1. Pemutaran video Live Debat Terbuka Ade Armando vs Delpedro Marhaen (Blok Politik Pelajar) secara berulang-ulang.
2. Penyimakan percakapan
3. Penanskripsian percakapan dalam video Live Debat Terbuka Ade Armando vs Delpedro Marhaen (Blok Politik Pelajar)
4. Pencatatan tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama.
5. Penomoran setiap tuturan dalam video tersebut.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik padan intralingual dan teknik padan ekstralingual. Teknik padan intralingual merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan memfokuskan pada makna unsur yang terletak dalam bahasa (Mahsun, 2019:120). Sedangkan teknik padan ekstralingual merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan memfokuskan pada unsur yang terletak di luar bahasa (Mahsun, 2019:123). Teknik analisis tersebut digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan konteks tuturan yang ada dalam tayangan video *Youtube* Hersubeno Point yang berjudul “Live Debat Terbuka Ade Armando vs Delpedro Marhaen (Blok Politik Pelajar)”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dari video Live Debat Terbuka Ade Armando vs Delpedro Marhaen (Blok Politik Pelajar) diperoleh tuturan sebanyak 116 tuturan. Dari 116 tuturan, terdapat pelanggaran maksim kuantitas 20 tuturan, maksim kualitas 6 tuturan, maksim relevansi 7 tuturan, dan Maksim cara 5 tuturan. Berikut adalah hasil analisisnya.

A. Pelanggaran prinsip kerja sama

1. Pelanggaran maksim kuantitas

Maksim kuantitas menuntut produksi tuturan yang dihasilkan oleh peserta tutur adalah tuturan yang secukupnya saja atau tidak lebih informatif dari informasi yang dibutuhkan.

Data 1

Konteks: Topik pembahasan pada tuturan tersebut adalah BH sebagai moderator bertanya kepada AA tentang cuitan AA yang menyebut istilah “pandir”. Kemudian AA menjelaskan latar belakangnya menyebut istilah “pandir”, namun DM menganggap bahwa penjelasan AA terlalu panjang.

BH: Nanti Pedro ada waktunya.

AA: Saya memenuhi permintaan moderator untuk ya Mas Bagja yang baik ini. Tapi kalau saya dianggap berkepanjangan bilang aja, Saya akan berhenti. Jadi, itu kan tuh jadi saya bingung tadi saya berhenti di mana. Jadi pasal-pasal yang dibuat revisi adalah pasal-pasal revisi yang justru akan em.. menjadikan pasal-pasal yang karet tadi menjadi tidak akan lagi bisa digunakan untuk memeberangus kebebasan berbicara orang. Seperti misal contohnya adalah revisi itu menyatakan bahwa yang nggak boleh tuh fitnah yang nggak boleh tuh pencemaran nama baik. Tapi kalau sekedar misalnya seperti misalnya ketua BEM menghina presiden atau siapa pun menghina misalnya Anis dengan wajah jokernya itu nggak bisa itu dikenakan pasal undang-undang ITE karena itu bukan masuk dalam kategori fitnah dan pencemaran nama baik. Dan itu Cuma

kritik. Nah, itu artinya ada direvisi undang-undang ITE. Nah, jadi itu satu salah satu contoh menurut saya anak-anak BEM ini nggak ngerti apa yang dikritik. Jadi dia bilang pasal-pasal yang diajukan pemerintah itu justru pasal-pasal yang represif. Padahal sama sekali tidak. Nah, saya bisa bicara panjang lebar sekali tentang ini. Barangkali Pedro sudah pasti tidak sabar. Silakan.

Data 2

Konteks: Topik pembahasan pada tuturan tersebut adalah menurut BH, iklimnya mahasiswa memanglah seperti itu ketika mengkritik pemerintah. BH bertanya alasan AA berkonfrontasi dengan cara kritiknya BEM UI.

BH: Poinnya Pedro adalah sebagai mahasiswa, itu kan hal yang wajar mengkritik pemerintah. Dari dulu jaman mahasiswa ya habbite nya mahasiswa yang seperti itu gitu bang Ade. Mahasiswa ketika saya mahasiswa tahun 90 ya berhadapan dengan penguasa ya seperti itu gitu. Tapi kenapa bang Ade sekarang itu apa namanya konfrontasi dengan cara kritik mahasiswa ini begitu?

AA: Nggak, sejak awal saya katakan bahkan saya justru mendukung kritik dari mahasiswa, kritik dari LSM, kritik dari media massa saya bahkan sangat percaya bahwa media massa itu harus menjadi the fourth a state of democracy. Saya akan mengatakan bahwa negara memang tidak boleh campur tangan membatasi ruang gerak kebebasan berkespresi orang, ya. Jadi kalau misalnya samapai ada eemm... misalnya saja saya sebutkan sebagai contoh. Saya termasuk sebagai orang yang menyatakan melalui video saya, ya tentang ee... saya kritik tuh penangkapan Jerinx ya. Saya mengkritik penangkapan Ahmad Dhani. Karena menurut saya nggak layak mereka itu ditahan hanya karena mengkritik. Misalnya dalam hal ini IDI ya Ahmad Dhani itu kan mengkritik orang-orang yang menolak gerakan ganti presiden. Jadi sebetulnya adalah yang saya yang dikritik Ahmad Dhani adalah kelompok-kelompok pro Ahok atau Jokowi lah saya kira begitu. Nah, menurut saya nggak.

Harusnya negara tidak menangkap orang hanya karena dia menghina presidennya atau menghina saya atau menghina pemerintah. Boleh dong. Itu itukan dalam demokrasi harus dijamin ya.

Pada data (1) terdapat pelanggaran prinsip maksim kuantitas. Ada dua pelanggaran maksim kuantitas, yakni *pertama*, dalam tuturan “Saya memenuhi permintaan moderator untuk ya Mas Bagja yang baik ini. Tapi kalau saya dianggap berkepanjangan bilang aja. Saya akan berhenti”. Tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas karena produksi tuturan yang dihasilkan terlalu informatif. AA menjelaskan bahwa dia memenuhi permintaan moderator yakni BH untuk berbicara. Dalam hal ini sudah jelas bahwa AA diundang untuk berbicara dalam acara debat terbuka tersebut. Seharusnya tuturan tersebut tidak perlu dituturkan oleh AA karena membuat percakapan tidak berjalan efektif. *Kedua*, dalam tuturan “Tapi kalau sekedar misalnya seperti misalnya ketua BEM menghina presiden atau siapapun menghina misalnya anis dengan wajah jokernya itu nggak bisa itu dikenakan pasal undang-undang ITE karena itu bukan masuk dalam kategori fitnah dan pencemaran nama baik. Dan itu Cuma kritik”. Tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas karena produksi tuturan yang dihasilkan lebih informatif dari yang dibutuhkan peserta tutur lain. Tuturan tersebut justru membuat percakapan dalam debat terbuka menjadi tidak padat dan efisien oleh karena itu, seharusnya tuturan di atas tidak perlu dituturkan.

Pada data (2) terdapat pelanggaran maksim kuantitas. Ada dua pelanggaran maksim kuantitas, yakni *pertama*, dalam tuturan “....., kritik dari LSM, kritik dari media massa saya bahkan sangat percaya bahwa media massa itu harus menjadi *the fourth a state of democracy*”. Tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas karena produksi tuturan yang dihasilkan terlalu informatif dari yang dibutuhkan peserta tutur lain. AA menjelaskan bahwa selain mendukung kritik dari mahasiswa, AA juga mendukung kritik dari LSM dan media massa. AA juga menjelaskan dirinya percaya bahwa media massa itu harus menjadi *the fourth a state of democracy*. Tuturan tersebut seharusnya tidak perlu dituturkan oleh AA, karena konteks pertanyaan BH adalah menanyakan alasan AA tidak mendukung kritik kepada pemerintah yang disampaikan BEM UI melalui unggahan Instagram. *Kedua*, dalam tuturan “..... saya kritik tuh penangkapan jerinx ya. Saya mengkritik penangkapan Ahmad Dhani. Karena

menurut saya, nggak layak mereka itu ditahan hanya karena mengkritik. Misalnya, dalam hal ini IDI ya Ahmad Dhani itu kan mengkritik orang-orang yang menolak gerakan ganti presiden”. Tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas karena produksi tuturan yang dihasilkan lebih informatif dari yang dibutuhkan peserta tutur lain. AA menjelaskan contoh kritik yang dia berikan berkaitan dengan kebebasan berekspresi. Dalam tuturan tersebut AA menyebut menentang penangkapan Jerinx dan Ahmad Dhani hanya karena mengkritik. Tuturan tersebut seharusnya tidak perlu dituturkan oleh AA karena konteks percakapan tersebut adalah apa alasan AA konfrontasi dengan cara mengkritik yang dilakukan oleh BEM UI.

Berdasarkan hasil analisis dapat diperoleh data 20 tuturan melanggar Maksim kuantitas dari 116 tuturan dalam video tersebut. Artinya, tingkat pelanggaran maksim kuantitas dalam video tersebut yakni 17% dari seluruh tuturan.

2. Pelanggaran maksim kualitas

Maksim kualitas menuntut produksi tuturan yang dihasilkan oleh peserta tutur dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hindari tuturan yang diyakini tidak benar dan hindari tuturan yang tidak dapat dibuktikan.

Data 1

Konteks: DM memberikan tanggapan yang disampaikan oleh AA berkaitan dengan alasan AA menyebut ‘pandir’ dalam cuitannya di Twitter.

DM: Sebenarnya di sini agak aneh gitu. Pak Ade Armando ini doktor. Dosen ilmu komunikasi tapi dari cara berkomunikasi beliau sudah salah begitu. Yang kedua, di kontennya UI itu ada beberapa poin yang misalnya tadi bilang soal represi ketika kangen didemo. Nah, mas Ade nggak tahu saya lihat teman saya diangkut di mobil polisi, saya nemenin ke polda. Nah, mas ade nggak tahu itu. Padahal Jokowi bilang mau didemo. Nah artinya apa ee lip apa lip of servicenya benar begitu. Nah, nggak salah kalau yang dipujanya itu Jokowi ‘King of Lip Service’ pembual begitu, ya pasti pengikutnya pion-pionnya juga jago

membual begitu kayak mas Ade begitu, nah itu yang pertama.

Berdasarkan tuturan DM di atas, terdapat pelanggaran maksim kualitas. Ada tiga pelanggaran maksim kualitas pada tuturan tersebut. *Pertama*, “sebenarnya di sini agak aneh gitu. Pak Ade Armando ini doktor. Dosen ilmu komunikasi tapi dari cara berkomunikasi beliau sudah salah begitu”. Tuturan tersebut melanggar maksim kualitas karena tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya serta tidak ada bukti. DM tidak dapat menunjukkan bukti bahwa cara berkomunikasi AA salah. Tuturan tersebut lebih mengarah kepada tuduhan, oleh sebab itu melanggar prinsip maksim kualitas. *Kedua*, “Nah, mas Ade nggak tahu saya lihat teman saya diangkut di mobil polisi, saya nemenin ke Polda. Nah, mas Ade nggak tahu itu”. Tuturan tersebut melanggar maksim kualitas karena tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya serta tidak ada bukti. DM menjelaskan bahwa dia melihat temannya diangkut polisi dan dia menemani temannya di Polda. Kualitas pernyataan yang dituturkan oleh DM diragukan kebenarannya karena dalam mengucapkan pernyataan tersebut tidak ada bukti yang disuguhkan bahwa dia melihat temannya diangkut polisi sampai menemaninya di Polda. *Ketiga*, “Nah, nggak salah kalau yang dipujanya itu Jokowi ‘King of Lip Service’ pembual begitu, ya pasti pengikutnya pion-pionnya juga jago membual begitu kayak mas Ade begitu”. Tuturan tersebut melanggar maksim kualitas karena tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya serta tidak ada bukti. DM memberikan pernyataan bahwa dia tidak heran jika Jokowi dianggap sebagai pembual maka pengikutnya juga pandai membual. Kualitas pernyataan DM diragukan kebenarannya karena mengucapkan pernyataan tersebut tidak ada bukti yang disuguhkan bahwa para pengikut Jokowi juga pandai membual.

Berdasarkan hasil analisis dapat diperoleh data 6 tuturan melanggar Maksim kuantitas dari 116 tuturan dalam video tersebut. Artinya, tingkat pelanggaran Maksim kuantitas dalam video tersebut yakni 5% dari seluruh tuturan

3. Pelanggaran maksim relevansi

Maksim relevansi menuntut produksi tuturan yang dihasilkan relevan atau ada hubungannya dengan topik pembicaraan. Usahakan kontribusi tuturan tidak menyimpang dari topik pembicaraan.

Data 1

Konteks: BH bertanya tentang alasan AA menentang cara kritik kepada rezim/pemerintah, kemudian AA berpendapat bahwa sebenarnya dia justru mendukung. Namun, BH mencoba menerka apakah AA mengkritik ke polisinya.

BH: Berarti bang Ade mengkritik ke polisinya ya?

AA: Apa? Gini nih misalnya gini kalau sampai ada ketua BEM ditangkap oh iya kita harus lawan dong. Atau gini atau diskors oleh UI oleh rektor harus dilawan. Nggak boleh dong orang gara-gara mengkritik pemerintah diskors diberi sanksi di kampusnya.

Data 2

Konteks: DM berpendapat bahwa AA tidak mengetahui kejadian di lapangan seperti apa. Banyak terjadi penangkapan yang menjadi keberadaan kebebasan berekspresi dipertanyakan. DM penasaran bagaimana konsep kebebasan berekspresi menurut kacamata AA.

BH: Silakan dijawab bang Ade!

AA: Nggak ngerti saya mau dijawab apa? Demokrasi, kebebasan berekspresi, kebebasan berpendapat boleh yang penting jangan marah dong kalau misalnya anda mengkritik Jokowi terus saya mengkritik anda. Ya, biasa-biasa aja dong kan? Ya, kan kita debat. Anda boleh aja nggak suka sama pernyataan saya tapi buat saya anda tidak ditangkap karena anda menghina presiden Jokowi. Saya itu yang penting.

Pada data (1) terdapat pelanggaran maksim relevansi. Ada satu pelanggaran prinsip maksim relevansi pada tuturan tersebut, yakni pada tuturan “Apa? Gini nih misalnya gini kalau sampai ada ketua BEM ditangkap oh iya kita harus lawan dong. Atau gini atau diskors oleh UI oleh rektor harus dilawan. Nggak boleh dong orang gara-gara mengkritik pemerintah diskors diberi sanksi di kampusnya”. Tuturan tersebut melanggar maksim relevansi karena produksi tuturan yang dihasilkan

tidak ada hubungannya atau menyimpang dari tuturan peserta lain. Jika melihat pertanyaan yang diajukan BH “berarti bang Ade mengkritik ke polisinya ya?” maka jawaban AA seperti tuturan di atas tidak ada hubungannya sama sekali. AA tidak menjawab pertanyaan BH secara langsung seperti “ya” atau “tidak”, namun AA justru mengalihkan jawaban dengan memberikan tuturan seperti di atas.

Pada data (2) terdapat pelanggaran maksim relevansi. Ada satu pelanggaran maksim relevansi pada tuturan tersebut, yakni pada tuturan “.... yang penting jangan marah dong kalau misalnya anda mengkritik Jokowi terus anda saya mengkritik anda. Ya, biasa-biasa aja dong kan? Ya, kan kita debat”. Tuturan tersebut melanggar Maksim relevansi karena kontribusi tuturan yang diberikan tidak ada hubungannya dengan tuturan yang diajukan oleh mitra tutur. Jika melihat konteksnya, percakapan tersebut adalah tentang bagaimana sebenarnya konsep kebebasan berekspresi menurut AA. Pertanyaan yang diajukan oleh DM tersebut dijawab oleh AA seperti pada tuturan di atas. Terlihat dari tuturan AA, bahwa AA tidak menjawab secara langsung pertanyaan yang diajukan oleh DM melainkan dengan memberikan perbandingan. Secara heuristik tuturan AA jelas melanggar maksim relevansi karena respon tanggapan AA tidak ada hubungannya dengan pertanyaan DM tentang konsep kebebasan berekspresi.

Berdasarkan hasil analisis dapat diperoleh data 7 tuturan melanggar Maksim kuantitas dari 116 tuturan dalam video tersebut. Artinya, tingkat pelanggaran Maksim kuantitas dalam video tersebut yakni 6% dari seluruh tuturan.

4. Pelanggaran maksim cara

Maksim cara menuntut produksi tuturan yang dihasilkan oleh peserta tutur jelas dan tidak bersifat ambiguitas atau multitafsir. Usahakan kontribusi tuturan dibuat berurutan dan teratur.

Data 1

Konteks: Topik percakapan pada saat itu adalah BH bertanya mengapa AA menyebut istilah pandir dalam cuitannya dan di mana letak tidak pintarnya. AA memberikan penjelasan tentang hal tersebut,

namun DM merasa bahwa penjelasan AA terlalu panjang.

DM: Mas Bagja ini panjang kayaknya nih.

AA: Oke, kalau saya nggak boleh ngomong ya udah saya berhenti.

BH: Hahaha. Silakan

AA: Pedro, boleh nggak saya ngomong?

DM: Boleh. Silakan dilanjut sosialisasinya, Mas

BH: Nanti Pedro ada waktunya.

Data 2

Konteks: Topik percakapan pada saat itu adalah tentang bagaimana pendapat AA mengenai konsep kebebasan berekspresi. BH mencoba mengolerasikan kebebasan berekspresi dengan tindakan rektor yang memanggil BEM UI terkait dengan postingan sebelumnya. BH kemudian bertanya ke AA berkaitan dengan hal tersebut.

(29) BH: mengapa anda tidak mengkritik rektornya bang Ade?

(30) AA: wah, anda nggak ngerti saya, hehehe. Tanyakan ke anak UI bagaimana hubungan saya dengan rektor.

Pada data (1) terdapat pelanggaran maksim cara. Ada satu pelanggaran maksim cara, yakni pada tuturan “boleh. Silakan dilanjut sosialisasinya, mas”. Tuturan tersebut bersifat ambigu dan multitafsir sehingga melanggar maksim cara. Pokok pelanggaran tersebut adalah terdapat pada kata “sosialisasinya”. Kata “sosialisasi” pada tuturan tersebut bersifat ambigu dan multitafsir karena dapat berarti banyak hal. Jika dilihat dari konteksnya bahwa penjelasan AA terlalu panjang lebar mengenai apa alasan AA menyebut pandir, dan DM merasa bahwa penjelasan AA hanya membahas tentang apa itu ITE. Jadi, DM menanggapi bahwa AA tidak menjawab pertanyaan tentang pandir tetapi justru seperti memberikan pengetahuan tentang UU ITE.

Pada data (2) terdapat pelanggaran maksim cara. Ada satu pelanggaran maksim cara dalam tuturan di

atas, yakni pada tuturan “wah, anda nggak ngerti saya, hehehe. Tanyakan ke anak UI bagaimana hubungan saya dengan rektor”. Tuturan tersebut bersifat ambigu dan multitafsir sehingga melanggar maksim cara. Poinnya adalah pada tuturan “hubungan saya dengan rektor”. Kata “hubungan” di sini yang membuat percakapan tersebut seperti ambigu. Makna yang lahir dari kata “hubungan” akan sangat beragam jika melihat tuturan tersebut. Apakah “hubungan” yang dimaksud adalah hubungan yang erat atau justru sebaliknya. Tuturan yang bersifat ganda atau multitafsir itulah yang membuat percakapan tidak berjalan dengan baik. Seharusnya tuturan yang bersifat demikian tidak dituturkan karena dapat membuat mitra tutur dan pendengar percakapan menjadi bingung.

Berdasarkan hasil analisis dapat diperoleh data 5 tuturan melanggar maksim kuantitas dari 116 tuturan dalam video tersebut. Artinya, tingkat pelanggaran Maksim kuantitas dalam video tersebut yakni 4% dari seluruh tuturan.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelanggaran prinsip kerja sama

Jika melihat pola pelanggaran prinsip kerja sama berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui beberapa faktor yang menjadi penyebab pelanggaran prinsip kerja sama bisa terjadi dalam sebuah percakapan yakni dipengaruhi oleh faktor internal (dalam diri) dan eksternal (di luar diri).

Dari segi faktor internal, terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama yakni adanya pengaruh dari dalam diri sendiri (penutur) yang dapat menyebabkan penutur melakukan pelanggaran prinsip kerja sama. Berikut beberapa faktor internal penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama: *pertama*, ketidakmampuan menjawab pertanyaan; *kedua*, situasi atau perasaan dalam diri yang mulai panik; *ketiga*, salah menangkap informasi tuturan; dan *keempat*, ketidakmampuan peka terhadap konteks/situasi.

Dari segi faktor eksternal, terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama yakni adanya pengaruh yang berasal dari luar diri sendiri seperti lingkungan atau dalam konteks ini adalah mitra tutur. Berikut beberapa faktor eksternal penyebab

terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama: *pertama*, tuturan yang dilayangkan bersifat ambigu dan multitafsir atau bermakna ganda; *kedua*, faktor latar belakang lembaga atau instansi yang menaunginya sehingga harus menjaga nama baik; *ketiga*, tekanan dari mitra tutur.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan yang diperoleh berdasarkan analisis di atas bahwa dalam tayangan video di kanal *Youtube* Hersubeno Point yang berjudul “Live Debat Terbuka Ade Armando vs Delpedro Marhaen (Blok Politik Pelajar) tingkat pelanggaran prinsip kerja sama dalam video tersebut adalah 32% dari seluruh tuturan. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa proses interaksi dalam debat terbuka tersebut masuk dalam kategori santun karena tingkat pelanggaran kurang dari 50%. Selain itu, dapat disimpulkan juga bahwa ada beberapa faktor menyebabkan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama dalam kegiatan berinteraksi, yakni faktor internal yang meliputi *pertama*, ketidakmampuan menjawab pertanyaan; *kedua*, situasi atau perasaan dalam diri yang mulai panik; *ketiga*, salah menangkap informasi tuturan; dan *keempat*, ketidakmampuan peka terhadap konteks/situasi. Dan, faktor eksternal yang meliputi *pertama*, tuturan yang dilayangkan bersifat ambigu dan multitafsir atau bermakna ganda; *kedua*, faktor latar belakang lembaga atau instansi yang menaunginya sehingga harus menjaga nama baik; *ketiga*, tekanan dari mitra tutur.

Saran

Berdasarkan pada penelitian ini, terdapat saran yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Pertama, praktik pola pematuhan prinsip kerja sama dalam sebuah percakapan atau ruang diskusi dapat lebih diperhatikan lagi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan iklim percakapan yang efektif dan berjalan lancar. Kedua, peneliti selanjutnya dapat terus mengembangkan penelitian-penelitian tentang pelanggaran prinsip kerja sama dengan objek penelitian yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, T. F. 2010. *Metode Linguistik: Ancanangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Grice, H. P. 1975. *Logic and Conversation*. In *Speech acts* (pp. 41-58). Brill.
- Jaszczolt, KM. *Semantics and Pragmatics*, London: Longman. 2001.
- Leech, G. 2016. *Principles of Pragmatics*. Routledge.
- Lyons, J. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*, Terj. I. Soetikno. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Mulyono. 2020. Kesantunan Berbahasa Politisi dalam Acara Debat di Live Streaming Video#KupasTuntas. Surabaya. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/9080> . Diakses tanggal 2 Februari 2022
- Mulyono. 2019. *Penamaan pada Masyarakat Surabaya Kajian Semiotik*. Seminar Nasional Forprossi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Salina, E., Heryana, N., & Muzammil, A. R. Penggunaan Bahasa oleh Moderator Debat Pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(8).
- Tiarina, Y. (2012). Prinsip kerjasama dalam film kartun avatar. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 11(1).
- Point, Hersubeno. 2021. *Live Debat Terbuka Ade Armando vs Delpedro Marhaen (Blok Politik Pelajar)*. Youtube: diakses pada tanggal 3 Januari 2022. <https://youtu.be/IGY7jOGDtZl>
- Verhaar, J. W. 1996. *Asas-asas linguistik umum*.
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. Oxford, UK: Oxford University Press.
- Yuliantoro, Agus 2020. *Analisis Pragmatik*. Klaten: Unwidha Press.